

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam membentuk nilai, sikap dan perilaku. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia karena setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimana pun ia berada. Bahkan manusia akan mengalami kesulitan dan tidak akan mampu berkembang jika tidak ada pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik.

Kewajiban pendidikan tidak hanya dibatasi pada transfer ilmu, akan tetapi juga dituntut untuk mengubah perilaku, memberikan dorongan yang positif sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa bisa berkembang semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang terdapat dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berlimu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU RI.No. 20 Tahun 2003, 2006 h.8)

Berdasarkan sistem pendidikan nasional tersebut, dapat dijelaskan bahwa fungsi pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam meningkatkan kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotorik melalui kemampuan yang telah dimiliki.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, mutu guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi penting dalam dunia pendidikan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru tentang pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan secara umum melibatkan empat buah komponen utama yaitu: siswa, guru, lingkungan belajar dan materi pelajaran. Keempat komponen ini mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan belajar. Setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda jika dilihat dari daya tangkap terhadap pelajaran, pengetahuan yang dimilikinya dalam bidang yang dipelajari, keterampilan belajar, tujuan belajar dan lain-lain. Guru harus membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan bidang studi yang dipelajari.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang

standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran yang menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan mempelajari IPS diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang terkait.

Menurut Winkel widodo upaya perbaikan sistem pendidikan, guru adalah salah satu faktor yang semakin diperhitungkan keberadaannya. Hal ini penting karena peranan guru dalam pembelajaran sangat menentukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas disekolah keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Karena peranannya sangat penting, maka dalam rangka inovasi pembelajaran perlu sekali guru menyusun pengembangan dan meningkatkan gaya dan model pembelajaran agar mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kelas, sebagai salah satu solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa, sehingga guru dituntut untuk menguasai berbagai macam model yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mampu menciptakan kondisi

pembelajaran yang kondusif khususnya mata pelajaran IPS di sekolah dasar.” (Wahano widodo, 2003, h. 13)

Pada proses pendidikan, guru sering kali terlalu asik menyampaikan materi sehingga siswa kurang memberi tanggapan karena siswa hanya bertugas mendengarkan dan hanya sesekali diberi kesempatan untuk bertanya. Selain itu, guru merasa bahwa materi yang akan diberikan dalam satu tahun pelajaran terlalu banyak sehingga guru harus mengejar target dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan karena sangat membantu kemampuan siswa dalam meningkatkan keterampilan dan hasil belajar khususnya dalam memahami materi pelajaran IPS dan materi-materi lain pada umumnya.

Seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki motivasi yang tinggi dalam menerima pelajaran. Keberhasilan belajar peserta didik tidak terlepas dari motivasi belajarnya terhadap suatu mata pelajaran. Peningkatan keterampilan siswa dalam belajar ini dilakukan karena pada umumnya hasil belajar siswa masih kurang. Ketidak tepatan guru dalam menerapkan metode pembelajaran didepan kelas akan membuat siswa merasa tidak nyaman dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran serta tidak ada motivasi dalam dirinya untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh guru.

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Metode mengajar yang baik adalah metode yang mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan. Untuk memilih suatu metode mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia dan banyaknya siswa serta hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Talaga Besar pada 15 Februari 2018, terdapat data bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPS kelas IVb di SDN 1 Talaga Besar masih kurang menggunakan metode pembelajaran aktif yang menyenangkan dan mampu membangkitkan motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa hanya disuruh mencatat setiap pokok bahasan yang diajarkan. Kurangnya penerapan metode pembelajaran aktif yang bervariasi membuat siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. (Fazrul Rahman, 2018) Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa hanya bermain-main dalam kelas dan tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa dituntut untuk memperoleh nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah khususnya pada mata pelajaran IPS adalah apabila siswa memperoleh nilai 70. (Ria Apriani, 2018)

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD diharapkan guru dan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak terkesan monoton. Oleh karena itu, pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan salah satu model pembelajaran aktif yang dapat membangkitkan hasil belajar siswa, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini, siswa dituntut untuk aktif bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru.

Menurut Rustaman “Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) bercirikan materi pelajaran yang disampaikan adalah sederhana dan tugas utama siswa adalah menyelesaikan lembar kerja secara kelompok” (Rustaman, 3003, h. 26)

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) diharapkan guru dan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak terkesan monoton. Oleh karena itu, pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model dapat digunakan oleh pendidik.

Dalam menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) diharapkan bisa memberikan motivasi bagi siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide yang dia pikirkan. Siswa tidak hanya berdiam diri, akan tetapi ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar dan demi tercapainya kriteria ketuntasan belajar siswa tersebut adalah dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), model ini adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4 - 5 anggota tiap kelompok secara heterogen.

Berpijak pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas IVb Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 1 Talaga Besar Kec. Talaga Raya Kab. Buton Tengah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah tersebut masih monoton menggunakan metode ceramah.

2. Hasil belajar siswa mata pelajaran IPS masih tergolong rendah karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran IPS di kelas IVb SDN 1 Talaga Besar ?
2. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas IVb SDN1 Talaga Besar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran (STAD) pada mata pelajaran IPS kelas IVb SDN 1 Talaga Besar.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IVb SDN 1 Talaga Besar melalui penerapan STAD (*Student Team Achievement Division*).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat teoritis.

- a. Dapat memperkaya konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar/MI.
- b. Untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam pengembangan media pembelajaran.
- c. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat membantu guru untuk memahami hakikat pendidikan secara empiric

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, meningkatkan motivasi, kreativitas, keterampilan dan kerjasama dalam membangun rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan sebagai fasilitator, motivator, perencana pembelajaran, pengelola pembelajaran, mediator dan evaluator.
- c. Bagi sekolah, dapat menumbuh kembangkan budaya meneliti dilingkungan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

- d. Bagi peneliti, sebagai latihan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPS.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam proposal ini, maka penulis perlu mendefinisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa kelas IVb SDN 1 Talaga Besar setelah mengikuti proses pembelajaran yang diajar melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).
2. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang sangat melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya dan suku) yang terdiri dari 4-5 orang. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.
3. Mata pelajaran IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan integrasi dari berbagai macam cabang ilmu sosial seperti, sosiologi, antropologi dan geografi. seperti sumber daya alam. (Nasution, 2002, h.45)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang memadukan sejumlah mata pelajaran sosial yang disederhanakan untuk kepentingan tujuan pendidikan di sekolah.